

BAB II

KONSEP PENDIDIKAN AL QUR'AN PADA ANAK USIA DINI PERSPEKTIF ABU HASAN AL QABISI (TELAAH KITAB AR- RISALATUL MUFASHSHILAH LI AHWAL AL MUTA'ALLIMIN WA AHKAM AL MUTA'ALLIMIN WA AL MUTA'ALLIMIN)

A. Konsep Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Konsep artinya pengertian pendapat (paham), rancangan cita-cita yang dipikirkan. Maksudnya adalah paham yang berasal dari suatu aliran, agama, suku, atau golongan. Dalam hal ini adalah agama.¹

Sejak manusia diciptakan, pendidikan menempati urutan pertama sebagai alat yang sangat penting untuk kelangsungan hidup manusia. Meskipun belum ada istilah pendidikan formal maupun informal, substansi pendidikan sudah dibutuhkan manusia. Ketika Nabi Adam as. diciptakan sebagai manusia pertama yang diberi jabatan oleh Allah swt. sebagai pemimpin atau khalifah di muka bumi ini, yang pertama diberikan oleh Allah kepadanya adalah pengetahuan. Oleh karena itu, Allah swt. mendidik Nabi Adam as. dengan nama yang ada di belahan bumi ini. Istilah nama-nama mungkin dapat diartikan konsep yang menjadi bekal kehidupan Nabi Adam as. di muka bumi. Konsep yang dipelajari Nabi Adam as. sebagai alat utama yang bermakna pengetahuan.

Pada masa peradaban Yunani, pendidikan dikonsepsikan sebagai proses penyiapan kehidupan manusia yang memiliki tiga tipe sebagai masyarakat yang mewujudkan negara ideal, yaitu 1) Manusia sebagai pemikir dan pengatur negara, 2). Manusia sebagai ksatria dan pengaman negara, 3). Manusia sebagai pengusaha dan penjamin kemakmuran serta

¹ W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1999, hlm. 520

kesejahteraan negara dengan segenap warganya.² Plato dalam bukunya *Republika*, yang kini dikutip oleh Drs. Hamdani, M.A dalam buku *Dasar-Dasar Kependidikan*, menjelaskan bahwa anak yang berusia sepuluh tahun harus diasramakan sehingga mengenyam pendidikan yang diselenggarakan negara. Seluruh siswa harus mengikuti pendidikan di *Gymnasium* hingga berusia 20 tahun yang diakhiri dengan *general examination* atau ulangan umum. Siswa yang lulus terbaik disiapkan untuk menjadi ksatria dan pengusaha.³

Pentingnya pendidikan tidak dapat dipungkiri oleh siapa pun. Dewasa ini, Indonesia terus meningkatkan subsidi pendidikan agar masyarakat menikmati pendidikan. Kesadaran bahwa bangsa dan negara tidak akan maju tanpa pendidikan, menjadi indikasi kepedulian masyarakat terhadap pendidikan. Banyak pandangan para pemikir mengenai makna pendidikan, sedangkan mereka melihat pendidikan dalam berbagai perspektif sehingga makna pendidikan bergantung pada perspektif yang digunakan.

Menurut Prof. Lodge sebagaimana dikutip Rulam Ahmadi, perkataan pendidikan dipakai dalam arti luas dan sempit. Dalam pengertian yang luas, semua pengalaman adalah pendidikan.⁴ Sedangkan dalam arti sempit, pendidikan identik dengan sekolah. Pendidikan berasal dari kata “didik”, lalu kata ini mendapat awalan *me* sehingga menjadi “mendidik”, artinya memelihara dan memberi latihan.⁵ Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntutan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Selain itu, pendidikan ialah

² Hamdani, M.A, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Bandung, Pustaka Setia, 2011, hlm. 13

³ *Ibid*, hlm. 14

⁴ Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan Asas dan Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta, Ar Ruzz Media, 2014, hlm. 31

⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1995, hlm. 10

proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.⁶ Untuk memahami pendidikan, ada dua istilah yang mengarah pada hakikat pendidikan, yakni *pedagogi* dan *pedagoik*. *Pedagogi* berarti pendidikan, sedangkan *pedagogik* berarti ilmu pendidikan.⁷ *Pedagogia* berasal dari bahasa Yunani yang berarti pergaulan dengan anak-anak.⁸ Sehingga, pendidikan dapat diartikan sebagai proses pembinaan dan bimbingan yang dilakukan seseorang secara terus-menerus kepada anak didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, tentang sistem pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik menjadi aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual dan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁹

Istilah pendidikan dalam bahasa Inggris adalah *education*, berasal dari kata *to educate* yaitu mengasuh, mendidik. Dalam *Dictionary of Education*, *education* adalah kumpulan proses yang memungkinkan seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan tingkah laku yang bernilai positif di dalam masyarakat.¹⁰ Dalam bahasa Arab, pendidikan dikenal dengan terma yang beragam, yaitu *at-tarbiyah*, *at-ta'lim*, dan *at-ta'dib*.¹¹ Sedangkan, menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah

⁶ Tatang S, *Ilmu Pendidikan*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm. 13

⁷ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hlm. 1

⁸ *Ibid*, hlm. 1

⁹ M. Rohman dan Sofan Amri, *Manajemen Pendidikan Analisa dan Solusi Terhadap Kinerja Manajemen Kelas dan Strategi Pengajaran yang Efektif*, PT. Prestasi Pustakarya, Jakarta, hlm. 13

¹⁰ *Ibid*, hlm. 14

¹¹ *Ibid*, hlm. 15

tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Maksudnya adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.¹² Dalam buku *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* karya Hasbullah, Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹³ Menurut Langeveld, sebagaimana dikatakan Fuad Ihsan bahwa pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri.¹⁴ Namun, menurut Carter V. Good yang dikutip oleh Rulam Ahmadi, pendidikan adalah seni, praktik, atau profesi sebagai pengajar, ilmu yang sistematis atau yang berhubungan dengan prinsip-prinsip, metode, pengawasan, dan bimbingan murid.¹⁵ Carter juga mengungkapkan pendapatnya tentang pendidikan yang dikutip oleh Rulam Ahmadi, bahwa pendidikan adalah proses perkembangan pribadi, *social proses*, *profesional courses*, dan seni untuk membuat dan memahami ilmu pengetahuan yang tersusun dan diwarisi/dikembangkan masa lampau oleh tiap generasi bangsa.¹⁶

Definisi pendidikan sangat banyak dan beragam. Antara seorang ahli dengan ahli yang lain mendefinisikan pendidikan secara berbeda sesuai dengan latar keilmuan atau pengalaman masing-masing. Para ahli

¹² Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1999, hlm. 4

¹³ *Ibid*, hlm. 3

¹⁴ Fuad Ihsan, *Op. Cit.* Hlm. 2

¹⁵ Rulam Ahmadi, *Op. Cit.* Hlm. 32

¹⁶ *Ibid*, hlm. 33

filsafat dan kaum agamawan memiliki definisi pendidikan yang berbeda pula. Oleh sebab itu, pilihan terhadap definisi pendidikan adalah tidak ada kriteria tertentu yang menyebutkan bahwa definisi pendidikan tersebut ilmiah atau tidak. Definisi pendidikan bisa dilihat dari dua sudut pandang, yakni pendidikan sebagai proses dan pendidikan sebagai hasil. Sebagai proses, pendidikan didefinisikan sebagai aktivitas interaksi manusia dengan lingkungannya. Sementara sebagai hasil, bahwa pendidikan sebagai perubahan yang merupakan hasil interaksi manusia dengan lingkungannya, yakni perubahan perilaku.

b. Dasar Pendidikan

Dasar dan tujuan pendidikan berkaitan dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB II Dasar, Fungsi, dan Tujuan pada pasal 2 menyebutkan, “Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945”.¹⁷

Dasar pendidikan nasional adalah Pancasila yang terdiri atas lima sila, yaitu :

1. Ketuhanan Yang Maha Esa
2. Kemanusiaan yang adil dan beradab
3. Persatuan Indonesia
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan
5. Keadilan social bagi seluruh rakyat Indonesia

Selain itu, ada juga dasar pendidikan yang bersumber dari Al-Qur'an :

¹⁷ Hamdani, M.A, *Op.cit*, hlm. 64

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٦٤﴾

Artinya :

Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran. (Q.S. Sad : 29)¹⁸

Disampaikan pula dalam Q.S. An-Nahl : 64 :

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً

لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٦٤﴾

Artinya :

*Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.*¹⁹

(Q.S. An-Nahl : 64)

c. Tujuan Pendidikan

Tujuan merupakan sasaran yang akan dicapai oleh suatu kegiatan. Tujuan dalam bahasa Inggris, dinyatakan dengan istilah *aim*, *goal*, *objective*, dan *purpose*. *Aim*, berarti aksi yang menjadikan seseorang melakukan cara untuk mencapai satu titik. Hal itu berarti, untuk mencapai target merupakan upaya sistematis. Usaha yang dilakukan untuk menuju target merupakan karakteristik utama *goal*. Jadi, *aim* dan *goal* memiliki

¹⁸ Al Qur'an Surat Sad ayat 29, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Mujamma' Al Malik Fahd Li Thiba'at Al Mush-haf Asy-Syarif Madinah Munawwarah, Kerajaan Saudi Arabia, Madinah, 1418 H, hlm. 736

¹⁹ Al Qur'an Surat An-Nahl ayat 64, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Mujamma' Al Malik Fahd Li Thiba'at Al Mush-haf Asy-Syarif Madinah Munawwarah, Kerajaan Saudi Arabia, Madinah, 1418 H, hlm. 411

makna yang sama. Selain *aim* dan *goal*, ada juga *objective*, ketiganya mempunyai makna yang sama, akan tetapi sebagian ahli pendidikan membedakannya. Penggunaan *aim* mengacu pada hasil secara umum, sedangkan *objective* lebih khusus.²⁰

Dengan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa makna tujuan pendidikan adalah hasil-hasil yang ingin dicapai melalui proses pendidikan. Tujuan yang dimaksud dapat diklarifikasikan menjadi tujuan jangka pendek, jangka menengah, dan juga jangka panjang.

d. Tanggung Jawab Pendidikan

Dalam pendidikan anak, kedua orang tua merupakan sosok manusia yang pertama kali dikenal anak, yang karenanya perilaku keduanya akan sangat mewarnai terhadap proses perkembangan kepribadian anak selanjutnya, sehingga factor keteladanan dari keduanya menjadi sangat diperlakukan. Karena apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan anak di dalam berinteraksi dengan kedua orang tua akan sangat membekas dalam memori anak.²¹

Pada dasarnya, setiap tindakan selalu ada tanggung jawabnya, tak kecuali dengan pendidikan. Bahkan di sini, tanggung jawab pendidikan di bagi menjadi 3, yakni tanggung jawab pendidikan di keluarga, tanggung jawab pendidikan di sekolah, dan tanggung jawab pendidikan di masyarakat.²²

a.) Tanggung Jawab Pendidikan di Keluarga

²⁰ Hamdani, M.A, *Op.cit*, hlm. 63

²¹ Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta, Teras, 2010, hlm. 5

²² Hamdani, M.A, *Op.cit*. hlm. 56

Lembaga pendidikan di keluarga menempatkan ibu dan bapak sebagai pendidik kodrati. Sebagaimana yang terangkum dalam Q.S. Luqman : 17 :

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى

مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر ﴿١٧﴾

Artinya :

Hai anakku, dirikanian shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

(Q.S. Luqman : 17)²³

Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh orang tua terhadap anaknya, yakni : mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga apabila ia telah dewasa mampu hidup mandiri dan membantu orang lain, membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah swt. sebagai umat muslim

b.) Tanggung Jawab Pendidikan di Sekolah

Pendidikan di sekolah pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pendidikan orang tua atau keluarga. Karena itu para guru hanya sebagai penerus dari proses pendidikan yang telah diawali dan berlangsung di dalam suatu keluarga, sehingga walaupun tidak secara sistematis anak telah memperoleh bekal pengetahuan dan

²³ Al Qur'an Surat Luqman ayat 17, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Muja'mma' Al Malik Fahd Li Thiba'at Al Mush-haf Asy-Syarif Madinah Munawwarah, Kerajaan Saudi Arabia, Madinah, 1418 H, hlm.

kebiasaan yang ditanamkan oleh orang tua dan keluarga. Namun demikian, pemilihan lingkungan pendidikan sekolah yang merupakan lanjutan dari pendidikan orang tua itu tetap perlu mendapatkan perhatian dari para orang tua, bagaimanapun juga lingkungan sekolah ialah tempat anak belajar dan akan tetap member pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak selanjutnya. Di dalam memilih wadah pendidikan formal, faktor agama tetap harus menjadi prioritas utama. Supaya pada akhirnya semua penyerapan ilmu oleh anak harus berorientasi kepada konsep pendidikan yang bertujuan akhir penghambaan diri kepada Allah dan memiliki perilaku yang mengantarkan manusia untuk menjalankan syari'at Allah yang diturunkan kepada para utusanNya.

Namun persoalan pendidikan di abad global memanglah sangat kompleks dan heterogin, di tambah lagi dengan lahirnya berbagai macam langkah pendidikan yang sering kurang memperhatikan atau bahkan mengesampingkan faktor nilai dan agama di dalam melaksanakan proses pendidikannya. Lembaga pendidikan/sekolah hanyalah sebagai media untuk merealisasikan pendidikan berdasarkan akidah dan syari'at Islam demi terwujudnya penghambaan diri kepada Allah swt., sikap meng-Esakan serta pengembangan setiap bakat dan potensi manusia sesuai fitrahnya sehingga manusia akan terhindar dari penyimpangan-penyimpangan yang tidak dibenarkan agama. Karena itu, meskipun fungsi guru di sekolah hanya sebagai penerus bagi orang tua dalam melaksanakan pendidikannya namun para guru memiliki tugas yang tidak kalah pentingnya dari kedua orang tuanya dalam melaksanakan pendidikan. Oleh karena itu tugas guru dan para pengelola dunia pendidikan bukan hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan ke dalam kepala anak, akan tetapi

dia harus sanggup menempatkan dirinya sebagai figur *uswatun khasanah* dalam setiap tutur kata dan perbuatannya. Karena keberadaannya merupakan cermin bagi anak didiknya.²⁴ Guru memiliki dua kompetensi, yaitu kognitif dan afektif :

a. Kompetensi Kognitif Guru

Di samping secara kemampuan secara fisik jasmaniyah dan psikologis kejiwaan, guru juga dituntut untuk memiliki kompetensi kognitif yang memadai. Pengetahuan dan ketrampilan ranag cipta guru itu dapat dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu :

- Kategori pengetahuan pendidikan atau keguruan
Kategori ini menuntut guru untuk mengetahui segala sesuatu yang terkait dengan tugas yang diembannya sebagai insan yang berkiprah dalam dunia pendidikan
- Kategori pengetahuan bidang studi yang menjadi vak atau mata pelajaran yang akan diajarkan guru
Kategori kedua ini meniscayakan bahwa seorang guru harus menguasai bidang studi yang menjadi keahliannya, sebab harus ketidak mampuan guru untuk menguasai ilmu yang menjadi bidang kajiannya, maka hal itu akan sangat mempengaruhi tingkat kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakan

b. Kompetensi Afektif Guru

Sebenarnya, kompetensi afektif bersifat tertutup dan abstrak, sehingga sangat sulit untuk diidentifikasi, antara perasaan dan emosi.²⁵ Namun yang dimaksudkan dengan sikap afektif

²⁴ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1992, hlm. 179

²⁵ Juwariyah, *Op.cit*, hlm. 84

pada guru di sini adalah sikap dan perasaan yang berkaitan dengan profesinya sebagai guru, meliputi :

- *Self-cencep* (konsep diri)

Konsep diri merupakan totalitas sikap dan persepsi seorang guru terhadap dirinya sendiri, di mana keseluruhan sikap dan pandangannya tersebut dapat dianggap sebagai deskripsi kepribadian guru yang bersangkutan

- *Self-esteem* (harga diri)

Harga diri dapat diartikan sebagai tingkat pandangan dan penilaian seorang guru mengenai dirinya sendiri berdasarkan prestasinya, di mana titik tekan *self-esteem* itu terletak pada penilaian atau taksiran guru terhadap kualitas dirinya sendiri yang merupakan bagian dari *self-concep*²⁶

Diselenggarakannya pendidikan di sekolah disebabkan oleh perkembangan dan kemajuan masyarakat yang pesat sehingga menimbulkan diferensiasi dan spesialisasi yang meluas. Kondisi masyarakat menuntut anak untuk mempersiapkan diri secara baik, agar dapat memasuki kehidupan yang lebih baik, dengan berbagai spesialisasi lapangan kerja yang memerlukan pengetahuan, ketrampilan, dan keahlian kerja yang profesional. Dalam keadaan tersebut, keluarga tidak mampu lagi memberikan pendidikan kepada anak sesuai dengan perkembangan dan tuntutan masyarakat tersebut. Oleh karena itu, diselenggarakanlah lembaga pendidikan sekolah, atau sering disebut lembaga pendidikan formal, kegiatannya diselenggarakan secara disengaja, berencana dan sistematis.

²⁶ Juwairiyah, *Op.cit*, hlm. 85

Pembinaan yang dilakukan oleh sekolah dan tanggung jawab yang dipikulnya dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- meneruskan dan mengembangkan pendidikan yang telah diletakkan oleh orang tua di rumah dan di lingkungan sosial
- meluruskan dan mengarahkan dasar-dasar pendidikan yang kurang baik menurut teori ilmu pendidikan untuk mencegah kerugian yang mungkin timbul karena kesalahan pendidikan awal atau kesalahan lingkungan yang tidak terkontrol
- meletakkan dasar-dasar ilmiah dan ketrampilan untuk dikembangkan selanjutnya
- mempersiapkan anak didik dengan pengetahuan dasar yang memungkinkan anak dapat menghadapi lingkungannya sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dan mulai penghidupannya sesuai dengan kemampuan dan kemudahan yang tersedia di lingkungan masing-masing²⁷

c.) Tanggung Jawab Pendidikan di Masyarakat

Manusia sebagai makhluk sosial, hidup dalam masyarakat yang bersifat dinamis dan berkembang ke arah kemajuan. Perkembangan tersebut menyebabkan masyarakat menjadi semakin kompleks, yang mengakibatkan besarnya tuntutan untuk hidup layak secara manusiawi. Untuk keperluan itu, manusia harus saling menolong dalam mewujudkan hakikat sosialitasnya. Manusia harus bahu-membahu dalam berbuat kebaikan dan amal sholeh, termasuk membimbing anak menjadi orang dewasa yang mulia dan dimuliakan oleh Allah swt. Upaya tolong-menolong yang dilakukan antara lain dengan mendirikan lembaga pendidikan nonformal, seperti langgar, surau, masjid dan organisasi

²⁷ Hamdani, M.A, *Op.cit*, hlm. 58

kemasyarakatan dalam mewujudkan kehidupan manusia sebagai hamba Allah swt.²⁸

Dalam sejarah di ungkapkan bahwa sejak manusia menyadari pentingnya pendidikan, berbagai sarana dan prasarana dimanfaatkan sebagai lembaga pendidikan. Dalam perkembangan pendidikan Islam misalnya, terdapat beberapa lembaga pendidikan yang telah membantu kebangkitan pendidikan Islam, di antaranya masjid. Masjid merupakan institusi pendidikan yang dibentuk dalam lingkungan masyarakat muslim setelah keluarga dan sekolah. Masjid memegang peran penting dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Sebagai lembaga pendidikan, masjid berfungsi menyempurnakan pendidikan dalam keluarga, agar anak mampu melaksanakan tugas-tugas dalam masyarakat dan lingkungannya. Pada mulanya, pendidikan di masjid dalam arti sederhana dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan formal dan sekaligus pendidikan sosial.²⁹

Di Barat, anak dididik untuk memiliki ketrampilan dan kompetensi dalam berbagai aktivitasnya. Sehingga ketika anak masih kecil ia akan dididik agar siap menyapa semua fenomena dan aral, begitu kata Laura yang dikutip oleh Juwariyah dalam bukunya³⁰. Pengajaran ini memberikan kesan bahwa anak harus siap menerima lingkungan yang apa adanya, sebab ia pasti akan menjumpainya. Anak yang terbiasa dengan lingkungan kondusif akan memiliki potensi untuk mengoptimalkan segenap daya potensi yang dimilikinya. Meski demikian, anak yang tinggal di

²⁸ Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, Al-Ikhlâs, Surabaya, 1993, hlm. 186

²⁹ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah dan Perkembangan*, Raja Grafindo, Jakarta, 1996, hlm. 133

³⁰ Juwariyah, *Op.cit*, hlm. 89

lingkungan kurang kondusif tetap bisa juga menjadi anak sukses ketika dia bisa memaksimalkan bakat dan potensinya. Anak yang terbiasa dengan lingkungannya, mampu berinteraksi dengan orang-orang yang bekerjakeras dan berpikir serta bersikap bijak.

Edison pernah berkata, sebagaimana yang ditulis oleh Juwariyah “Orang yang paling berperan dalam menentukan kejayaannya adalah ibu”³¹

B. Pendidikan Al-Qur'an

a). Pendidikan Anak

Pendidikan merupakan aktivitas untuk mengembangkan seluruh potensi serta aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup sepanjang kehidupan manusia. Dengan demikian, pendidikan dimaksudkan bukan sekedar pendidikan yang berlangsung di dalam kelas, ruang, dan waktu yang terbatas atau yang sering disebut dengan pendidikan formal. Akan tetapi ia mencakup seluruh kegiatan yang mengandung unsur pengembangan setiap potensi dasar yang dimiliki manusia. Oleh karena itu, fungsi dan peran pendidikan agama tentu akan lebih dominan daripada pendidikan secara umum, hal itu dikarenakan pendidikan agama akan secara langsung menyentuh unsure pembentukan kepribadian manusia, sementara pendidikan secara umum tidak selalu demikian adanya.

Upaya yang amat penting dalam pendidikan anak adalah pada masa kanak-kanak berkisar usia 2-5 tahun. Beberapa alasan dikemukakan oleh para ahli, yaitu :

- masa ini merupakan dasar bagi perkembangan potensi intelektual, emosional, sosial, dan moral religious

³¹ Juwariyah, *Op.cit*, hlm. 90

- berbagai pengaruh lingkungan sangat mudah mempengaruhi anak pada masa ini

Anak yang dididik dengan agama sejak kecil akan bisa sholat dan mengaji al-Qur'an dan setelah remaja dia makin taat beragama. Berbeda dengan remaja yang tidak bisa sholat dan mengaji al-Qur'an, ini karena orang tua mereka tidak mendidiknya sejak usia dini. Banyak sekali anak yang sekolah di SD, tidak ada jam pelajaran mengaji dan waktu untuk sholat. Hidupnya hanya belajar semata, olahraga, dan lain-lain. Akhirnya kebiasaan seperti itu terbawa sampai SMP/SMA bahkan hidupnya yang ada hanyalah hura-hura, membentuk gank untuk berkelahi, bahkan kadang mereka berkelahi massal. Walaupun mereka mampu lulus sekolah namun sulit untuk melanjutkan sekolah dan mendapat pekerjaan, karena otak mereka kosong.

Mendidik anak menjadi benar-benar sosok insan kamil sangat berat, bukan hanya melibatkan anak saja melainkan orang tua harus beragama, dan berakhlak mulia, terlebih sosok ibu yang mempunyai peran penting mulai dari kandungan hingga bayi dilahirkan. Bukan hanya itu saja, seorang ibu merupakan orang terdekat setiap anak.

Jauh sebelum adanya upaya-upaya ilmiah terhadap pemahaman perkembangan anak, sudah ada keyakinan-keyakinan tradisional tentang anak yang dianut oleh orang tua dan guru. Ada dua keyakinan tradisional yang berkembang sejak dahulu, yaitu :

1. Anak adalah orang dewasa ukuran kecil

Anggapan ini dilatarbelakangi oleh kehidupan sosial budaya masyarakat "tempoe doeloe" yang belum berlandaskan ilmu pengetahuan seperti penelitian ilmiah. Keyakinan mereka masih berdasar falsafah hidup nenek moyang, yang turun temurun diwariskan kepada anak cucu mereka, tanpa ada yang mengkritik pandangan tersebut. Menurut pendapat mereka yang hidup pada masa lalu, anak adalah manusia dewasa akan tetapi dalam ukuran kecil.

Karena itu wajar jika diabaikan pendidikan yang menunjang perkembangan anak, seperti yang terjadi saat ini. Budaya orang dewasa merupakan budaya anak pula. Perlakuan terhadap anak, sama dengan perlakuan terhadap orang dewasa. Jika masa asuhan dan proses pendidikan masa kini berjalan begitu panjang, masa lalu begitu singkat.³²

Pada masa lalu banyak anak yang tidak sekolah, karena adanya pembatasan-pembatasan oleh penjajah Belanda sehingga yang memperoleh pendidikan hanyalah orang-orang tertentu saja, alasan budaya yang menyatakan bahwa anak tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, selain itu karena anak harus membantu orang tua di ladang, sawah, atau usaha dagang antar kota.

Budaya orang dewasa berkembang demikian rupa kepada kehidupan anak-anak, misalnya cara berpakaian, pekerjaan yang dilakukan seperti membajak sawah, mencangkul di ladang, berjualan dan sering kita dengar adanya perkawinan masa kanak-kanak yang dijodohkan oleh orang tua masing-masing, walaupun perkawinannya secara biologis dan akan hidup berumah tangga apabila telah dewasa. Usia perkawinan orang-orang dahulu berkaitan dengan datang masa haid. Orang Arab datangnya masa haid pada usia 9 tahun, sedangkan bangsa Indonesia pada usia 11 tahun.

2. Psikologi perkembangan

Psikologi perkembangan memiliki beberapa karakteristik ilmiah yaitu : tujuan, objek ilmiah, metode ilmiah, dan diaplikasikan dengan kehidupan nyata. Beberapa pelopor yang telah mengadakan studi ilmiah terhadap anak adalah :

³² Sofyan S. Willis, *Psikologi Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2013, hlm. 29

i. *Johan Amos Comenius (Slavic reformer of education)* abad ke-17

Secara tegas mengatakan bahwa anak diteliti bukan sebagai embrio orang dewasa, akan tetapi mempelajari esensi anak. Perlu juga mempelajari atau memahami kapasitas atau potensi anak dan bagaimana memperlakukan anak sesuai dengan potensinya. Berdasarkan studi *Comenius* terlihat dua kecenderungan yang muncul dalam studi tentang anak, yaitu pandangan filosofis tentang anak yang memahami anak secara tidak langsung, dan studi langsung dengan cara pengamatan terhadap perilaku anak

ii. *Pestalozz*

Studi langsung melalui pengamatan yang dilakukan oleh *Pestalozzi* (1774) merupakan orang pertama yang mencatat perkembangan anak usia 3,5 tahun (anaknya sendiri). Dialah yang mengembangkan pendidikan alam

iii. *Stanley Hall*

Hall, menekankan bahwa anak bukanlah orang dewasa ukuran kecil. Mahasiswa-mahasiswa *Hall* mengambil ide ini, dan akhirnya banyak psikolog dan ahli pendidikan menjadi tertarik untuk meneliti anak-anak. Karena itu *Hall* sering disebut sebagai “bapak gerakan penelitian ilmiah mengenai anak”³³

Al-Qur'an, tak lain ialah satu kitab suci dengan satu sejarah seperti agama lain, hanya saja kita tidak memahami sejarah ini dan cenderung ingin membangkitkan teriakan protes saat kita mengkajinya.³⁴ Wahyu *verbatim* firman Tuhan yang diwahyukan dalam bahasa Arab ini, melalui Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad selama 23 tahun misi

³³ *Ibid.*, hlm. 32

³⁴ M.M. al-A'zami, *The History of The Qur'anic Text From Revelation To Compilation a Comparative Study with the old and New Testaments*, Gema Insani, Saudi Arabia, 2005, hlm. 4

kenabiannya. Ayat pertama diwahyukan pada waktu Nabi bermeditasi di Gua Hira di *Jabbal al-Nur* dekat Makkah.³⁵ Al-Qur'an merupakan bentuk masdar dari kata kerja *qara'a*, berarti *bacaan*.³⁶ Kata ini selanjutnya, berarti kitab suci yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad.³⁷ Qur'an adalah kata sifat dari *al-qar'u* yang bermakna kumpulan.³⁸ Kalangan orang Arab selalu beranggapan bahwa al-Qur'an sebagai kitab yang memiliki keunikan lagi indah sampai para penyembah berhala di Kota Makkah merasa haru melihat susunan liriknya dan mereka tidak mampu menciptakan seperti itu.³⁹ Sedangkan menurut Abdul Chaer, al-Qur'an ialah kalam Allah yang merupakan mukjizat yang diturunkan atau diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. dan yang ditulis di dalam mushaf, dan diriwayatkan secara mutawatir, serta membacanya adalah ibadah⁴⁰

Bila diruntut secara detail, memang al-Qur'an tidak mengungkap secara langsung bentuk pendidikan al-Qur'am terhadap anak. Maksudnya, ayat-ayat al-Qur'an tidak menggambarkan secara terperinci bagaimana, sistem, pola, dan mekanisme pendidikan al-Qur'an yang efektif diterapkan untuk anak. Sejumlah redaksi al-Qur'an yang ditelusuri ternyata berupa rangkaian indikator yang berkaitan dengan segala sesuatu di seputar proses berkembangnya anak.

³⁵ Marzuki Wahid, *Studi Al-Qur'an Kontemporer Perspektif Islam dan Barat*, Bandung, CV. Pustaka Setia, 2005, hlm. 33

³⁶ Said Agil Husain Al Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Ciputat Press, Jakarta, 2002, hlm. 4

³⁷ *Ibid*, hlm. 4

³⁸ *Ibid*, hlm 5

³⁹ *Ibid*, hlm. 4

⁴⁰ Abdul Chaer, *Perkenalan Awal Dengan Al-Qur'an*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2014, hlm. 1

Dalam Surah Al-Alaq 1-6, Allah berfirman :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ أَقْرَأَ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾ كَلَّا إِنَّ
الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَافٍ ﴿٦﴾

Artinya :

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam,
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.
6. Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas.

(Q.S. Al-Alaq : 1-6)⁴¹

Dari ayat tersebut terdapat perintah untuk membaca. Dalam pengertian yang paling sederhana, membaca merupakan aktivitas intelektual yang bertujuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Dengan membaca, semua arus informasi dan ilmu pengetahuan bisa direkam dalam ingatan. Adapun ingatan adalah salah satu fungsi utama dari adanya otak manusia. Dari konsep ini bisa dimengerti bahwa membaca seyogyanya diajarkan sejak anak berusia dini sebelum menempuh pendidikan formal di sekolah. Wahyu pertama ini pula yang menjadi spirit moral dari kelangsungan program pendidikan anak usia dini. Menurut Dr. Nanang Fattah dalam buku “Landasan Manajemen Pendidikan”, pendidikan adalah

⁴¹ Al Qur'an Surat 'Alaq ayat 1-6, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Mujamma' Al Malik Fahd Li Thiba'at Al Mush-haf Asy-Syarif Madinah Munawwarah, Kerajaan Saudi Arabia, Madinah, 1418 H, hlm. 1079

memanusiakan manusia muda, mengangkat manusia muda ke taraf mendidik.⁴²

b). Potensi Anak

Anak dipandang oleh Islam memiliki potensi yang sering disebut fitrah yang sifatnya suci. Fitrah ini harus dikembangkan sebaik-baiknya di keluarga, sekolah, ataupun masyarakat. Apabila dalam keluarga tidak baik dan sekolah mengabaikan anak, maka potensi yang suci tadi menjadi tercela dan anak tidak menjadi manusia yang baik (insan kamil) tapi menjadi orang yang merusak di masyarakat. Misalnya, para pengamen cilik, jelas sangat diabaikan oleh keluarganya. Untuk menciptakan insan kamil, perlu sejak awal anak diajarkan pendidikan agama Islam. Dengan demikian jika ia sudah masuk sekolah dan dewasa, ia mempunyai modal untuk hidup berpedoman agama. Sehingga dia tidak akan terombang-ambing oleh arus duniawi. Insan kamil berguna bagi Allah swt dan manusia, melaksanakan *hablumminallah wa hablumminannas* (hubungan dengan Allah swt. dan hubungan dengan sesama manusia). Dia dekat dengan Allah swt. dan mengembangkan segala potensinya demi kepentingan diri, keluarga, dan masyarakat banyak dalam bentuk amal sholeh. Amal sholeh yang dilakukannya adalah perbuatan baik yakni kreatif, produktif, dan inovatif yang dilandasi keimanan dan ketaqwaan sehingga mampu bekerja dengan ikhlas karena Allah swt. semata, bukan karena uang, pangkat, harta dan kekuasaan.

c). Pengungkapan Anak dalam al-Qur'an

Harus diakui, bahwa setiap manusia adalah anak. Ia lahir dari rahim seorang ibu setelah melewati kurun sekitar sembilan bulan dalam kandungan. Kelahiran anak disambut dengan suka cita berikut prosesi

⁴² Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, hlm. 4

tasyakuran yang menyertainya. Setelah itu, ia tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang mana di dalamnya terjadi interaksi dinamis dalam mengikuti alur proses pendidikan. Al-Qur'an menyebut anak dengan istilah beragam sebagaimana halnya ragam sebutan untuk manusia. Paling tidak ada beberapa istilah yang dipakai al-Qur'an dalam menceritakan anak, yaitu *walad*, *shobiyy*.

Sebagai amanat Allah yang dititipkan kepada kedua orang tua, anak pada dasarnya harus memperoleh perawatan, perlindungan serta perhatian yang cukup dari kedua orang tua, karena kepribadiannya ketika dewasa atau *kesholihannya* akan sangat tergantung pada pendidikan masa kecilnya terutama yang diperoleh dari kedua orang tua dan keluarganya. Di situlah anak akan membangun fondasi bagi tegaknya kepribadian yang sempurna, sebab pendidikan yang diperolehnya pada masa kecil akan jauh lebih membekas dalam membentuk kepribadiannya daripada pendidikan yang diperoleh ketika anak telah dewasa. Dengan demikian, maka sesungguhnya kedua orang tua itulah yang memiliki tanggungjawab langsung dan lebih besar terhadap pendidikan anak-anaknya, sesuai dengan sabda Nabi Muhammad saw. :

حَدَّثَنَا أَبُو كَرِيبٍ وَ الْحُسَيْنُ بْنُ حَرْيْثٍ قَالَا : أَخْبَرَنَا وَكِيعٌ، أَخْبَرَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص.م : " كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُشْرِكَانِهِ " قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ : فَمَنْ هَؤُلَاءِ قَبْلَ ذَلِكَ ؟ قَالَ : اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ بِهِ .

Artinya :

Diriwayatkan kepada kami oleh Abu Kuraiib dan Husain bin Huraisy keduanya berkata, di beritakan kepada kami oleh Waki' dari al-A'mas dari Abu Sholeh dari Abu Hurairoh berkata, Rasulullah bersabda : "Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan

bersih. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau menjadi orang musyrik. Ditanyakan : Wahai Rasulullah “Bagaimana dengan orang yang mati sebelum itu? Rasulullah menjawab : Allah lebih tau dengan apa yang mereka lakukan”. (H.R. Tirmidzi)⁴³

Di samping itu, dijelaskan juga oleh Al-Ghazali dalam kitab monumentalnya *Ihya' Ulumuddin* yang mengatakan tentang bersih dan sucinya setiap anak yang lahir dari rahim ibunya, sebagai berikut :

الصَّبِيُّ أَمَانَةٌ عِنْدَ وَالِدَيْهِ، وَ قَلْبُهُ الطَّاهِرُ جَوْهَرَةٌ نَفْسِيَّةٌ سَازِجَةٌ خَالِيَةٌ
عَنِ كُلِّ نَقْشٍ وَ صُورَةٍ وَ هُوَ قَابِلٌ لِكُلِّ مَا نَقِشَ وَ مَائِلٌ كُلُّ مَا يُمَالُ بِهِ
إِلَيْهِ، فَإِنْ عَوَّدَ الْخَيْرَ وَ عَلَّمَهُ نَشَأَ عَلَيْهِ وَ سَعَدَ فِي الدُّنْيَا وَ الْآخِرَةِ
وَ شَارَكَهُ فِي ثَوَابِهِ أَبَوَاهُ وَ كُلُّ مُعَلِّمٍ لَهُ وَ مُؤَدِّبٍ، وَ إِنْ عَوَّدَ الشَّرَّ
وَ أَهْمَلَ إِهْمَالَ الْبَهَائِمِ شَقِيَ وَ هَلَكَ وَ كَانَ الْوِزْرُ فِي رَقَبَةِ الْفَقِيمِ عَلَيْهِ
وَ الْوَالِي لَهُ.

Artinya :

Seorang anak adalah titipan bagi kedua orangtuanya. Hatinya yang suci bagaikan mutiara yang berkilau yang kosong dari semua ukiran dan gambar. Dan dia dapat menerima semua aspek yang diukirkan kepadanya, diapun akan menyukai segala sesuatu yang menarik hatinya. Jika terbiasa melakukan kebaikan dan mempelajarinya, maka dia akan tumbuh dengan kebaikan itu dan dia akan bahagia di dunia dan di akhirat. Kedua orangtuanya, semua orang yang mengajarnya dan orang yang membimbingnya akan mendapat pahala yang sama. Dan jika dia terbiasa, dengan kejelakan dan diabaikan seperti mengabaikan hewan, dia akan

⁴³ Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Sauroh At-Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi*, Dar. Al-Fikr, Bairut-Libanon, 2005, hlm. 53

*celaka dan rusak. Dan dosanya dibebankan kepada orang yang mengasuhnya dan walinya.*⁴⁴

Selain itu, firman Allah telah tegas mengingatkan kepada kita semua bahwa harta dan anak itu adalah fitrah/cobaan dari Allah, sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an Q.S At-Taghabun : 15⁴⁵ :

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾

Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar.

Berangkat dari ayat di atas, sebagaimana sikap kedua orang tua di dalam menghadapi dan memperlakukan cobaan anak itu sangat mempengaruhi kondisi anak dalam perkembangannya. Kewajiban orang tua khususnya, dan para pendidikan pada umumnya untuk mengarahkan dan membimbing anak-anak menuju hal-hal yang baik dan benar serta menjauhkan mereka dari pengaruh-pengaruh jelek yang dapat mewarnai serta kepribadian mereka. Kepribadian adalah karakteristik yang dimiliki oleh seseorang dan mempengaruhi orang tersebut dalam berpikir, bersikap dan bertindak. Mengenal kepribadian anak sejak dini, terutama saat akan mulai sekolah, penting dilakukan oleh orang tua. Hal ini karena anak-

⁴⁴ Imam Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Dar al-Kitab al-Islami, Bairut-Libanon, t.t, juz 3, hlm.69

⁴⁵ Al-Qur'an Surat At-Taghabun ayat 15, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Mujamma' Al Malik Fahd Li Thiba'at Al Mush-haf Asy-Syarif Madinah Munawwarah, Kerjaan Saudi Arabia, Madinah 1418 H, hlm. 942

anak yang memiliki kepribadian baik cenderung lebih mudah melakukan penyesuaian sosial daripada anak yang kurang baik kepribadiannya.⁴⁶

Fakta dan data juga membuktikan bahwa tidak sedikit anak menjadi kebanggaan orang tua dalam berbagai hal, baik itu menyangkut karakternya maupun presentasinya. Sejak usia dini hingga memasuki dunia orang tua sekalipun, anak yang bersangkutan dilahirkan dalam taqdir yang kurang menguntungkan, dimana orang tuanya dalam kondisi ekonomi lemah dan tidak berprofesi sebagai guru atau profesi lainnya.

e). Relevansi pendidikan al-Qur'an dengan tuntutan zaman

Ayat-ayat al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., sesuai dengan kebutuhan atau permasalahan yang dihadapi pada masa itu, disebut *asbabun nuzul* yaitu sebab-sebab turunnya ayat. Tapi bukan berarti al-Qur'an tidak berlaku lagi hukum-hukumnya karena dianggap ketinggalan zaman. Allah yang menciptakan alam serta isinya, manusia diciptakan Allah, berkembang biak, diamalkan, berganti generasi, berganti pula pola pikir dan akan selalu timbul masalah baru yang belum pernah terjadi sebelumnya. Padahal al-Qur'an disamping menceritakan masa lampau juga menceritakan kehidupan yang akan datang, jadi Yang Maha Pencipta lebih tahu hal apa yang akan terjadi pada masa mendatang.

Al-Qur'an selalu mengikuti perkembangan zaman dan menjawab setiap persoalan. Sayyid Muhammad Husai Thabathaba'i dalam bukunya "Memahami Esensi Al-Qur'an" mengatakan bahwa al-Qur'an yang mulia adalah sebuah kitab yang abadi untuk semua masa dan hukumnya berlaku untuk semua manusia, maka hukum itu berlaku baik bagi orang yang hadir pada waktu ia turun maupun tidak, dan ia pun sesuai untuk masa lalu dan masa sekarang. Sebagai contoh ayat yang menetapkan suatu hukum bagi

⁴⁶ Ratna Wulan, *Mengasah Kecerdasan Pada Anak (Bayi-Pra Sekolah)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, hlm. 58

kaum muslimin pada saat turunnya ayat itu dengan keadaan-keadaan tertentu, juga berlaku bagi kaum muslimin dengan keadaan-keadaan yang sama pada masa sesudah turunnya ayat-ayat itu.⁴⁷ Sehingga dengan demikian para ulama'/mufassir dalam mengkaji dan menafsirkan al-Qur'an tidak harus sama pandangannya dalam menjawab persoalan yang semakin kompleks.

Dalam hal ini, kita ambil contoh para sahabat Nabi Muhammad saw. Bukankah para sahabat Nabi Muhammad sendiri belum mengenal bahkan menguasai ilmu bumi dan tata surya. Kalau kita memahami bumi ini datar dan matahari yang mengelilingi bumi, hal seperti ini sudah ketinggalan zaman. Karena, al-Qur'an disamping mempunyai makna dhohir juga mempunyai makna batin, antara tekstual dan kontekstual.

Moh. Abduh, Rosyid Ridho dan Hamka adalah sebagian mufassir yang hidup dan berjuang serta berkarya dalam kerangka pemikiran dan kondisi zamannya, maka tidak heran apabila dikaitkan dengan corak dan cara mereka menyikapi dan mentafsir al-Qur'an, isi dan kandungan tafsir yang mereka susun berkaitan bahkan diarahkan dalam upaya mendayagunakan al-Qur'an sebagai rujukan dan pedoman dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.⁴⁸

C. Pendidikan Anak Usia Dini

a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Anak adalah aset bagi orang tua, dan di tangan orang tua lah anak-anak tumbuh dan menemukan jalannya. Anak merupakan fondasi yang paling mendasar bagi terbentuknya sebuah bangunan masyarakat. Apabila

⁴⁷ Sayyid Muhammad dan Husain Thabathaba'i, *Memahami Esensi Al-Qur'an*, Lentera, Surakarta, 2000, hlm. 13

⁴⁸ Fakhrudin Faiz, *Hermeneutika Qur'ani*, Qalam, Cet. III, Jogja, 2003, hlm 73

kita meletakkannya dalam posisi yang benar, bangunannya secara utuh akan bisa lurus, kendati bangunan tersebut besar dan mencakar langit.⁴⁹

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada tanggal 8 Juli 2003 bahwa bangsa Indonesia mempunyai komitmen untuk menyelenggarakan pendidikan anak usia dini yaitu sejak lahir sampai dengan usia enam tahun.⁵⁰

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, cipta, kecerdasan emosi, spiritual), sosial, emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasan dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.

b. Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini

Hakikat pendidikan anak usia dini, sebenarnya telah dikemukakan oleh para ahli bahkan para filsuf, baik filsuf Barat maupun Timur, termasuk filsuf Indonesia. Beberapa ahli atau filsuf tersebut di antaranya adalah Pestalozzi, Foebel, Montessori, Al-Ghazali, Ibnu Sina, Ki Hajar Dewantara, dan lain sebagainya. Pendidikan anak usia dini adalah stimulasi bagi masa yang penuh dengan kejadian penting dan unik untuk meletakkan dasar bagi seseorang di masa dewasa.⁵¹ Selain itu, pendidikan anak usia dini adalah suatu proses yang berkesinambungan antara belajar dan perkembangan. Artinya, pengalaman belajar dan perkembangan awal merupakan dasar bagi proses belajar dan perkembangan selanjutnya.⁵²

⁴⁹ Amani Ar-Ramadi, *Pendidikan Cinta Untuk Anak*, Aqwam, Solo, 2006, hlm. 15

⁵⁰ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Pustaka Pelajar, cetakan 1, Yogyakarta, 2005, hlm. 87

⁵¹ Suyadi, *Konsep Dasar PAUD*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 16

⁵² *Ibid*, hlm. 17

Secara institusional, pendidikan anak usia dini juga dapat diartikan sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan, baik koordinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan emosi, kecerdasan jamak maupun kecerdasan spiritual. Sedangkan secara Yuridis, istilah anak usia dini di Indonesia ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun.⁵³ Seperti yang tertera pada pasal 1 ayat 14 UU No. 24 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional menyatakan bahwa “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membentuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.⁵⁴

Berbeda dengan pengertian secara institusional maupun yuridis, Bredekamp dan Copple mengemukakan bahwa pendidikan anak usia dini mencakup berbagai program yang melayani anak lahir sampai dengan usia delapan tahun yang dirancang untuk meningkatkan perkembangan intelektual, sosial, bahasa, dan fisik anak. Pengertian ini diperkuat oleh dokumen Kurikulum Berbasis Kompetensi yang menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan ketrampilan pada anak.

Pendidikan anak usia dini dianggap sebagai cermin dari suatu tatanan masyarakat, tetapi juga ada pandangan yang mengemukakan bahwa sikap dan perilaku suatu masyarakat dianggap sebagai suatu keberhasilan ataupun sebagai suatu kegagalan dalam pendidikan dan keberhasilan pendidikan tergantung kepada pendidikan anak usia dini, karena jika pelaksanaan pendidikan anak pada usia dini baik, maka proses

⁵³ *Ibid*, hlm. 18

⁵⁴ *Undang-undang SISDIKNAS 2003* (UU RI No.20 TH.2003), Jakarta, Sinar Grafika,2003.

pendidikan pada anak remaja, usia dewasa akan baik pula.⁵⁵ Masa usia dini adalah masa yang sangat menentukan bagi perkembangan dan pertumbuhan anak selanjutnya karena merupakan masa peka dan masa emas dalam kehidupan anak. Hal ini mengisyaratkan bahwa semua pihak perlu memahami akan pentingnya masa usia dini untuk optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan anak.⁵⁶

Pendidikan anak usia dini merupakan peletak dasar pertama dan utama dalam pengembangan pribadi anak, baik berkaitan dengan karakter, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial, emosional, spiritual, disiplin diri, konsep diri, maupun kemandirian. Oleh karena itu, dalam memberikan layanan pendidikan, perlu dipahami karakteristik perkembangan serta cara-cara anak belajar dan bermain untuk kepentingan tersebut. Para orang tua dan guru perlu memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang psikologi pendidikan juga, karena untuk memahami psikologi perkembangan anak dan psikologi belajar.⁵⁷ Pendidikan anak usia dini memegang peranan yang sangat penting dan menentukan bagi sejarah perkembangan anak selanjutnya, karena merupakan fondasi bagi dasar kepribadian anak. Anak yang mendapatkan pembinaan yang tepat dan efektif sejak usia dini, akan dapat meningkatkan kesehatan serta kesejahteraan fisik dan mental, yang akan berdampak pada peningkatan prestasi belajar, etos kerja, dan produktivitas sehingga mampu mandiri dan mengoptimalkan potensi dirinya. Pendidikan anak usia dini sangat menentukan kesuksesan seseorang di usia depan. Bagaimana seseorang merespon berbagai permasalahan yang dihadapi dalam setiap langkah kehidupan sangat ditentukan oleh pengalaman dan pendidikan

⁵⁵ Martinis Yamin, *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*, Gaung Persada Press Group, Ciputat, 2013, hlm. 1

⁵⁶ Suyadi, *Op.Cit*, hlm. 4

⁵⁷ Mulyasa, *Manajemen PAUD*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 43

yang diperolehnya pada saat usia dini. Pendidikan anak usia dini yang positif akan mendorong seseorang untuk merespon berbagai permasalahan kehidupan secara positif, sebaliknya pengalaman negative dapat mendorong seseorang melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan norma-norma kehidupan yang seharusnya.

c. Prinsip – Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini

Para pemikir yang tergolong interaksionisme, mengambil pandangan-pandangan dari pakar-pakar pendidikan anak usia dini, kemudian di rangkum dalam sepuluh prinsip pendidikan anak usia :

1. Masa anak-anak, yaitu sebagian dari kehidupannya secara keseluruhan. Masa ini bukan dipersiapkan untuk menghadapi kehidupan masa yang akan datang, melainkan sebatas optimalisasi potensi secara optimal
2. Fisik, mental dan kesehatan
3. Pembelajaran pada anak usia dini melalui berbagai kegiatan saling terkait satu dengan lainnya
4. Membangkitkan motivasi intrinsik
5. Program pendidikan anak usia dini perlu menekankan pada pentingnya sikap disiplin
6. Masa peka (usia 0-3 tahun) untuk mempelajari sesuatu pada tahap perkembangan tertentu
7. Tolok ukur pembelajaran pendidikan anak usia dini hendaknya bertumpu pada hal-hal yang telah dikerjakan anak
8. Suatu kondisi terbaik atau kehidupan, terjadi dalam diri anak tersebut
9. Orang-orang sekitar dalam interaksi merupakan sentral penting karena mereka secara otomatis menjadi guru bagi anak

10. Pada hakikatnya, pendidikan anak usia dini merupakan interaksi antara anak, lingkungan, orang dewasa, dan pengetahuan⁵⁸

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Terkait tentang penelitian yang berjudul konsep pendidikan al-Qur'an pada anak perspektif Abu Hasan Ali al-Qabisi (telaah kitab *Ar-Risalatul Mufashshilah Li Ahwal Al-Muta'allim Wa Ahkam Al-Mu'allimin Wa Al-Muta'allimin*) peneliti ingin menguraikan beberapa penelitian sebelumnya yang hampir sama sebagai acuan posisi penelitian ini, antara lain :

M. Mu'tashom, 102 132 Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, yang berjudul "Konsep Al-Qur'an Tentang Tanggungjawab Pribadi Hufazh Terhadap Pemeliharaan Al-Qur'an Di Lembaga Pendidikan Santri Pasca Tahfizh UNSIQ Demak Tahun 2007" yang menyatakan bahwa : "Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT. bukan dari jin atau mansia. Sebagai bentuk sanggahan atas orang-orang kafir yang mengatakan bahwa al-Qur'an adalah karangan Nabi Muhammad saw., sehingga Nabi Muhammad saw., dianggap sebagai tukang sihir/penyair. Al-Qur'an adalah kitab sebagai pedoman yang paling utama bagi umat Islam. Karena didalamnya mengandung hikmah dan nasehat yang baik, jadi sudah sepatutnya al-Qur'an harus dipelihara dan diamankan dalam berbagai bidang kehidupan. Pembukuan dalam mashaf pada zaman dahulu dipengaruhi oleh beberapa faktor, walaupun sebenarnya pembukuan al-Qur'an tidak diperintahkan oleh Nabi, tetapi disepakati oleh semua khalifah. Dan pada masa khalifah Abu Bakar dibentuk team pembukuan al-Qur'an. Hal ini dilakukan karena pada suatu

⁵⁸ Suyadi, *Op.Cit*, hlm. 28

peperangan para qori' dan penghafal al-Qur'an banyak yang gugur. Sehingga dikhawatirkan akan hilang seiring dengan perubahan zaman.

Salbiyah HS, 1306 076 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Sains al-Qur'an, yang berjudul "Konsep Al-Qur'an Tentang Birrul Walidain dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak Dalam Keluarga" yang menyatakan bahwa : "Berbuat kebajikan kepada orang tua merupakan salah satu yang diterangkan dalam al-Qur'an, sehingga menghormati ibu dan bapak adalah suatu keharusan. Sedangkan pengertian anak sendiri ialah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrah masing-masing, yang butuh bimbingan dan arahan menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.

Sa'adatul Aina Qisthi, 109 042 Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, yang berjudul "Studi Pembiasaan Mendengarkan Murrotal Qur'an Dalam Meningkatkan Kemampuan Bacaan Al-Qur'an Anak Usia Dini Di PAUD Utsman Bin Affan Jekulo, Kudus Tahun Pelajaran 2012/2013 menyatakan bahwa : "Al-Qur'an akan menjadi ibadah, jika dibaca dan menjadi ibadah pula apalagi mendengarkannya. Membaca dan mendengarkan al-Qur'an ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat terpisahkan, keduanya saling berkaitan. Banyak ahli yang mengungkapkan bahwa pendengaran sebagai indera pertama yang berfungsi setelah kelahiran. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan disimpulkan bahwa melatih organ pendengaran anak merupakan hal yang penting dalam pertumbuhan. Musik adalah salah satu rekomendasi dari para ahli untuk mengoptimalkan dan merangsang kinerja otak. Musik dapat memberikan dorongan reaksi, kondisi tubuh menjadi lebih stabil serta memperlancar sistem metabolisme. Selain itu musik juga merupakan sarana yang dapat digunakan dalam pembelajaran anak usia

dini, mengingat di usia dini mereka masih sangat membutuhkan berbagai stimulus untuk mengoptimalkan seluruh indera. Apalagi dengan pembiasaan mendengarkan murrotal Qur'an, seorang anak akan mudah untuk mengenal bacaan al-Qur'an dengan nyaman tanpa harus tertekan duduk di bangku madrasah. Namun, bisa juga dilakukan di rumah dengan bimbingan dan ajaran orang tua. Di samping itu, dengan mendengarkan murrotal Qur'an dapat membantu anak mudah untuk menghafal al-Qur'an. Murrotal Qur'an adalah suara-suara bacaan al-Qur'an dengan keindahannya, yang memiliki berbagai pengaruh luar biasa terhadap pengembangan otak anak. Yang tidak sedikit menjadikan efek pada perkembangan kognitif anak, terutama dalam memori tentang al-Qur'an.

Dari penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian di atas lebih menekankan konsep al-Qur'an tentang bagaimana cara memelihara al-Qur'an supaya tidak hilang seiring berjalannya zaman. Karena pada zaman Rasulullah banyak sahabat penghafal al-Qur'an yang gugur dalam peperangan. Selain itu, ada juga yang menekankan tentang kebaikan, khususnya tentang kebaikan kepada orang tua. Bahwa pada dasarnya kebaikan kepada orang tua merupakan salah satu yang diterangkan dalam al-Qur'an, sehingga menghormati, menghargai dan menaati kedua orang tua ialah suatu keharusan. Di samping itu juga, ada yang berpendapat bahwa memahami dan menghafal al-Qur'an dapat dilakukan dengan metode pembiasaan mendengarkan murrotal Qur'an. Karena indera pertama yang berfungsi setelah kelahiran ialah telinga. Maka, dengan anak dibiasakan mendengarkan murrotal Qur'an sejak usia dini, lambat laun akan mudah dalam memahami dan menghafal al-Qur'an.

Sedangkan, dalam penelitian yang saya kaji ini ingin menekankan pendidikan al-Qur'an mulai sejak dini. Mulai dari lahir yang sudah dikenalkan dengan suara adzan, hingga lantunan-lantunan ayat al-Qur'an yang lain. Sehingga mampu menjadikan anak tersebut hidup sehari-hari dengan al-Qur'an.

E. Kerangka Berpikir

Orang pertama yang paling bertanggung jawab terhadap tauhid anak adalah orang tua. Maka pendidikan adalah tanggungjawab mutlak yang harus dilakukan oleh orang tua tanpa dapat ditawar, jika tidak maka anak akan mengingkari *fitrahnya* selanjutnya akan tumbuh dan berkembang lari dari koridor agama.

Anak merupakan amanat Allah yang harus dididik, diajarkan tentang agama terlebih al-Qur'an. Oleh karena itu, orang tua dituntut untuk mengenalkan dan mengajarkan al-Qur'an sejak dini. Supaya dalam melaksanakan ibadah kepada Allah benar-benar bisa khusus'.

Dalam ilmu pendidikan, kita mengenal tiga macam lingkungan pendidikan, yakni lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Ketiga ini sering memberi dampak bagi perkembangan anak dalam upaya mencapai kedewasaannya.

Sebagai pendidikan yang pertama dan utama, pendidikan al-Qur'an diharapkan dapat mencetak anak yang mempunyai kepribadian baik, supaya dapat dikembangkan dalam lingkungan pendidikan berikutnya, dengan demikian akan ada kombinasi pendidikan yang diperoleh dari keluarga dan pendidikan dari sekolah serta lingkungan masyarakat.

Karya-karya tokoh Islam yang selama ini terkesan ditidurkan harus segera dibangun agar dapat menjadi penerang bagi dunia pendidikan. Pemikiran mereka harus segera digali lebih dalam guna menemukan emas yang terpendam di dalamnya. Di sini, penulis akan mengawalinya dengan membahas konsep pendidikan al-Qur'an pada anak yang diambil dari kitab *ar-Risalatul mufashshilah li ahwal al-Muta'alliin wa ahkam al-mu'allimin wa al-muta'allimin* karya Abu Hasan Ali al-Qobisi.